

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 31 Nomor 2 September 2026

ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI *DHARMA* DALAM PŪRVA MĪMĀṂSĀ DAN RELEVANSINYA DENGAN KEAGAMAAN HINDU DI INDONESIA

Dhini Sumarni¹, Meri Andani², Peri Irawan³, Riantie⁴
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya^{1,2,3,4}
E-mail : 08dinisumarni@gmail.com¹ meriandani2006@gmail.com²
perryperirawan@gmail.com³ riantieriantie@gmail.com⁴

ABSTRAK

Filsafat Pūrva Mīmāṃsā yang digagas oleh Maharṣi Jaimini menempatkan *Dharma* sebagai inti kehidupan religius dan moral manusia. Kajian ini bertujuan untuk memahami *Dharma* dari tiga dimensi utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi, serta menelusuri relevansinya dengan kehidupan keagamaan Hindu di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan telaah pustaka terhadap sumber-sumber klasik seperti Veda dan komentar Mīmāṃsā, serta interpretasi konseptual terhadap nilai-nilai etika Hindu. Hasil kajian menunjukkan bahwa secara ontologis, *Dharma* merupakan prinsip abadi yang menata tatanan jagat raya, secara epistemologis, pengetahuan tentang *Dharma* bersumber dari sabda suci Veda, dan secara aksiologis, pelaksanaan *Dharma* menekankan tindakan tanpa pamrih. Ketiga aspek ini mencerminkan pandangan integral tentang moralitas dan spiritualitas Hindu. Relevansinya di Indonesia tampak dalam praktik keagamaan yang berlandaskan kesucian, pengabdian, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, Pūrva Mīmāṃsā memberikan landasan filosofis yang kuat bagi pembentukan etika religius umat Hindu dalam kehidupan modern.

Kata kunci: *Dharma*, Pūrva Mīmāṃsā, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Keagamaan Hindu

I. PENDAHULUAN

Secara kontekstual dalam kehidupan keagamaan Hindu di Indonesia, konsep *Dharma* menjadi landasan utama dalam membangun etika, tatanan sosial, dan spiritualitas umat. *Dharma* dipahami tidak sekadar sebagai kewajiban religius, melainkan juga sebagai norma kehidupan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), sesama (*pawongan*), dan alam (*palemahan*). Ketiga aspek ini tergambar dalam konsep *Tri Hita Karana*, yang berakar pada pemahaman *Dharma* sebagai prinsip keseimbangan dan keteraturan hidup. Akan tetapi, pemahaman tentang hakikat *Dharma*

sering kali bersifat praktis dan belum banyak dikaji dari segi filsafat mendasar, seperti hakikat keberadaannya (ontologi), cara mengetahuinya (epistemologi), serta tujuan dan nilainya (aksiologi).

Filsafat Hindu memiliki kedalaman makna yang tak hanya terletak pada sistem berpikirnya, tetapi juga pada keterkaitannya dengan kehidupan praktis umat manusia. Terdapat enam sistem filsafat ortodoks (*ṣaḍdarśana*), dan salah satunya Adalah Pūrva Mīmāṃsā, sistem ini menempati posisi yang sangat penting karena mengajarkan bagaimana ajaran Veda diterapkan dalam tindakan moral dan ritual yang nyata. Mīmāṃsā tidak hanya berbicara tentang Tuhan atau metafisika semata, tetapi lebih pada bagaimana manusia menegakkan *Dharma* sebagai prinsip moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembahasan mengenai ontologi, epistemologi, dan aksiologi *Dharma* dalam Pūrva Mīmāṃsā menjadi penting untuk memahami dasar pemikiran dan relevansinya bagi keagamaan Hindu di masa kini.

Pūrva Mīmāṃsā sebagai salah satu sistem dalam filsafat Hindu memberikan penjelasan yang sangat mendasar tentang *Dharma*. Surada (2021:30-31), mengemukakan bahwa ajaran Mīmāṃsā didirikan oleh Maharsi Jaimini, yang memiliki arti kata penyelidikan. Artinya, penyelidikan sistematis terhadap Veda dan berbagai ajaran di dalamnya. Menurutny, Mīmāṃsā bukanlah cabang dari ilmu filsafat, melainkan sebuah sistem penafsiran Veda. Mīmāṃsā merupakan ajaran yang menegakkan keyakinan keagamaan Veda yang berdasar pada kesetiaan dan kesetiaan terhadap beberapa unsur seperti percaya dengan adanya roh dan ritual di sorga, percaya tentang adanya kekuatan atau potensi yang melestarikan dampak dari ritual yang dilaksanakan, dan percaya bahwa dunia Adalah sebuah kenyataan dan bukan ilusi. Ajaran Mīmāṃsā sangat mengagungkan Veda, ajaran ini menganggap Veda bersifat kekal dan dipandang sebagai suatu kebenaran yang mutlak.

Umat Hindu di Indonesia, masih berpegang teguh pada prinsip pelaksanaan *Dharma* melalui berbagai bentuk upacara dan yadnya. Selain dipahami sebagai persembahan kepada Tuhan Ida Sang Hyang Widhi, tetapi juga diyakini sebagai pelaksanaan kewajiban moral dan sosial yang berakar pada ajaran *Dharma*. Selain itu, dalam konteks modern, konsep *Dharma* dalam Mīmāṃsā dapat menjadi landasan moral di tengah arus globalisasi dan perubahan nilai-nilai sosial. Dunia modern sering kali menekankan rasionalitas dan kepentingan pribadi, sementara ajaran Mīmāṃsā mengingatkan manusia bahwa nilai tertinggi bukanlah hasil, melainkan niat dan kewajiban moral yang dijalankan dengan kesadaran spiritual.

Pemahaman ini selaras dengan dengan tujuan pendidikan agama Hindu di Indonesia, yaitu membentuk manusia yang beriman, beretika, dan berkepribadian berdasarkan nilai-nilai Sanātana *Dharma*. Melalui perspektif pendidikan agama Hindu, kita mampu mengetahui bahwa pemahaman mengenai *Dharma* penting untuk ditanamkan kepada generasi muda, pemahaman bahwa *Dharma* bukan hanya sebatas aturan moral semata, dengan mengetahui dasar dan aspek filosofisnya kita akan mengerti bahwa ajaran *Dharma* lebih dari itu. Memahami hakikat *Dharma* secara mendalam dapat menumbuhkan kesadaran spiritual yang lebih kompleks dan utuh, ajaran *Dharma* juga

menekankan tentang konsekuensi dan resiko moral dari tindakan yang dilakukan oleh manusia.

Berdasarkan kerangka di atas, dapat dikatakan bahwa Pūrva Mīmāṃsā bukan hanya sistem filsafat ritual, tetapi juga sistem etika dan pengetahuan yang memberikan arah bagi kehidupan religius umat Hindu. Di era modern sekarang ini, Pūrva Mīmāṃsā justru sangat dibutuhkan untuk mempertahankan kualitas moral dan etika di kalangan generasi muda, mengingat berbagai tantangan yang ada seperti budaya dan kebiasaan baru dari luar yang cenderung mengikis sifat dan sikap yang ditinggalkan leluhur, ajaran dan sistem ini dapat kita gunakan sebagai tameng. Hal ini juga disampaikan oleh Ipan dkk (2025:32), bahwa di tengah perubahan zaman sekarang ini, konsep Pūrva Mīmāṃsā masih sangat relevan untuk dipertahankan. Saat terjadi perubahan cara pandang manusia yang cenderung pragmatis di era modern ini, menginginkan segalanya serba instan sehingga menyebabkan pergeseran religiusitas. Salah satu contoh pengaplikasian ajaran ini adalah yadnya, yang dalam skala besar maupun kecil mengajarkan kita untuk tetap menghargai berbagai aspek di kehidupan dan tetap berpijak pada ajaran *Dharma* dan Veda.

Dengan demikian, kajian tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi *Dharma* dalam Pūrva Mīmāṃsā menjadi penting untuk dilakukan agar dapat memberikan landasan filosofis yang kuat bagi pengamalan ajaran Hindu di Indonesia. Kajian ini membantu umat memahami bahwa pelaksanaan *Dharma* tidak semata-mata ritualistik, melainkan memiliki dimensi eksistensial, pengetahuan, dan nilai yang mendalam. Mīmāṃsā menegaskan keberadaan *Dharma* sebagai hukum abadi, menegaskan Veda sebagai sumber pengetahuan yang mutlak, dan menegaskan pentingnya tindakan benar sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan Ida Sang Hyang Widhi.

KAJIAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori etika deontologis oleh Immanuel Kant, yang merupakan seorang filsuf asal Jerman dan salah satu tokoh sentral dalam filsafat modern Barat. Teori ini lahir sebagai reaksi terhadap dua aliran besar sebelumnya, yaitu etika teleologis dan etika empiris, sehingga pada teorinya Kant menegaskan bahwa berbeda dengan teori sebelumnya, dasar moral tidak boleh bergantung pada eksternal, melainkan harus bersumber dari internal yang bersifat universal dan rasional. Hal ini juga disampaikan oleh Maarip (2023:58), yang mengemukakan bahwa pada teori Etika deontologis milik Immanuel Kant dikatakan bahwa moralitas suatu tindakan terletak pada niat atau alasan yang menjadi pertimbangan kenapa suatu kewajiban atau tugas harus dilaksanakan, bukan dari dampak atau hasil tindakan tersebut. Motif dari melakukan sebuah tugas atau kewajiban haruslah karena ingin memberikan nilai moral bagi sebuah Tindakan tersebut.

Landasan utama dari etika Kant dikenal dengan istilah deontologi (dari bahasa Yunani *deon*, artinya kewajiban), dalam pandangan ini, moralitas suatu tindakan ditentukan oleh niat dan kewajiban, bukan oleh hasil yang ditimbulkannya. Teori ini menempatkan niat baik sebagai unsur tertinggi dalam moralitas, yang artinya bahwa

dalam menjalankan moralitasnya, manusia bertanggung jawab penuh terhadap tindakannya berdasarkan kesadaran etis, bukan dari tekanan eksternal ataupun hasil baik yang mungkin dijanjikan. Kant menegaskan bahwa nilai suatu tindakan tidak melulu diukur dari manfaat yang dihasilkan, melainkan pentingnya mengutamakan prinsip moral didalamnya.

Penggunaan teori Etika deontologis dalam kajian ini juga menunjukkan bahwa keduanya tidak hanya memiliki keterkaitan secara filosofis saja, melainkan juga menjadi jembatan penghubung untuk memahami keterkaitan antara aspek dalam etika Barat dan nilai – nilai *Dharma* dalam filsafat Hindu, yang menunjukkan jika prinsip moralitas Adalah suatu konsep yang bersifat holistik dan universal. Dengan aspek yang tidak jauh berbeda antara keduanya yaitu terkait dengan pemahaman bahwa kewajiban moral haruslah berdasar pada kesadaran individu, dan kewajiban harus dilakukan berdasarkan keinginan internal dan niat baik yang ingin dihasilkan.

Secara konseptual, etika deontologis Immanuel Kant memiliki kedekatan dengan ajaran moral dalam tradisi Timur, termasuk konsep *Dharma* dalam filsafat Hindu. Keduanya menekankan pentingnya menjalankan kewajiban atau *Dharma* secara tulus, bukan demi kepentingan pribadi atau hasil duniawi. Oleh sebab itu, teori etika deontologis relevan digunakan sebagai kerangka teoritis untuk memahami dimensi aksiologis *Dharma*, yang mana tindakan yang benar adalah tindakan yang dilakukan semata karena kewajiban moral, bukan karena konsekuensi yang diharapkan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan bahwa permasalahan yang dikaji bersifat konseptual dan filosofis sehingga tujuannya adalah untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan mudah dipahami. Hal ini karena fokus utama penelitian adalah terkait dengan hakikat dan nilai dalam ajaran *Dharma* yang dijelaskan dalam *Pūrva Mīmāṃsā* serta menelusuri relevansinya terhadap praktik keagamaan Hindu di Indonesia, sehingga penelitian ini menitikberatkan pada analisis teks dan interpretasi filosofis terhadap sumber-sumber kepustakaan primer dan sekunder.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan. Proses ini melibatkan kegiatan membaca secara kritis, mencatat, mengklasifikasi, dan menginterpretasi teks-teks yang berkaitan dengan topik penelitian. Setiap sumber dikaji berdasarkan konteks filosofis dan historisnya, agar makna ajaran yang dikandungnya dapat dipahami secara utuh dan tidak terlepas dari sistem berpikir aslinya. Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari dari teks – teks klasik Hindu dan didukung dengan buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan dengan kajian penelitian ini.

Langkah – langkah analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Meskipun penelitian ini bersifat kepustakaan dan filosofis, langkah – langkah analisis tersebut tetap relevan karena mampu memberikan struktur kerja yang sistematis dalam memahami,

menafsirkan, dan mengkonstruksi makna dari berbagai sumber literatur. Teknik analisis data ini akan membantu penelitian ini menjadi lebih terarah dan jelas, berdasarkan pada teks – teks yang dikaji.

II. PEMBAHASAN

1. Ontologi *Dharma* dalam Pūrva Mīmāṃsā

Secara ontologis, pembahasan mengenai *Dharma* dalam sistem filsafat Pūrva Mīmāṃsā berkaitan erat dengan hakikat keberadaan *Dharma* itu sendiri. Dalam pandangan Mīmāṃsā, *Dharma* tidak dipahami sebagai entitas yang bersifat fisik atau material, melainkan sebagai realitas transendental dan hanya dapat diketahui melalui wahyu Veda. Hal ini berarti secara ontologi, *Dharma* bukan sesuatu yang dapat diidentifikasi atau diukur oleh pancaindra, dan merupakan suatu kebenaran yang bersifat melampaui duniawi.

Dharma dapat didefinisikan sebagai tindakan yang ditetapkan oleh perintah dalam Veda. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Hartaka (2025:149), yang berpendapat bahwa *Dharma* merupakan ajaran yang berakar pada kitab suci Veda, merupakan tindakan baik yang berlandaskan pada ajaran agama Hindu, dan untuk pengembangan dan kepentingan umat Hindu maupun Masyarakat umum. Artinya, keberadaan *Dharma* tidak bergantung pada pengalaman manusia, melainkan pada Veda yang merupakan sumber pengetahuan tertinggi dan kekal serta sebagai dasar eksistensial dari *Dharma*.

Dalam Pūrva Mīmāṃsā ditegaskan bahwa ajaran *Dharma* bukanlah hasil karya manusia, melainkan bersumber dari wahyu yang kekal, sehingga *Dharma* akan selalu relevan di segala zaman. Ontologi *Dharma* dalam Pūrva Mīmāṃsā secara materialis dapat dilihat ketika manusia melaksanakan kewajiban yang ditetapkan oleh Veda, karena sesungguhnya individu tersebut sedang mengaktualisasikan keberadaan *Dharma* dalam dirinya dan dalam tatanan sosial. Fenomena ini menjelaskan bahwa eksistensi *Dharma* tidak hanya sebagai prinsip yang abstrak semata, melainkan juga dapat diinternalisasikan melalui tindakan – Tindakan baik yang sesuai dengan hukum dan nilai moral yang suci.

Secara lebih dalam, *Dharma* dalam pandangan Mīmāṃsā memiliki dua dimensi keberadaan yaitu sebagai prinsip metafisis yang mengatur keteraturan alam dan moral, sebagai manifestasi konkret dalam bentuk tindakan manusia yang sesuai dengan aturan Veda. Suartawan (2024:99), mengemukakan bahwa ajaran *Dharma* yang dapat dilihat dan dirasakan langsung manfaat dari praktis empirisnya adalah ajaran *Dharma* yang diterapkan di lingkungan pendidikan atau sekolah. Ajaran *Dharma* dalam agama Hindu menawarkan nilai – nilai universal seperti kejujuran, kasih sayang, hingga tanggung jawab, yang mana ajaran *Dharma* ini merupakan langkah efektif untuk membentuk karakter siswa secara etis dan spiritual.

Dharma dalam pandangan Mīmāṃsā menemukan keterikatan antara spiritualitas dan realitas yang ada. Hubungan antara keduanya terjalin karena segala aturan dan nilai yang berlandaskan *Dharma*, dapat ditemukan aktualisasinya dalam tindakan moral secara langsung oleh manusia, sehingga dapat disimpulkan bahwa ajaran *Dharma* merupakan tatanan kehidupan dan dianggap menopang eksistensi jagad raya. Oleh karena itu, secara

ontologis, *Dharma* adalah prinsip yang menjaga keharmonisan antara dunia empiris dan dunia spiritual.

2. Epistemologi *Dharma* dalam Pūrva Mīmāṃsā

Bagi Mīmāṃsā, Veda dianggap sebagai sumber pengetahuan yang kekal, bebas dari kesalahan, dan tidak bersumber dari manusia. Hal ini menjadikan Veda otoritatif, tidak bergantung pada pengalaman atau otoritas manusia yang bersifat terbatas. Dengan demikian, dalam sistem epistemologi Mīmāṃsā, kebenaran bersifat mutlak berasal dari wahyu Veda, tidak bersifat relative atau berdasar pada pengalaman dan pengetahuan manusia. Maka seseorang dapat mengetahui apa itu *Dharma* hanya melalui pengajaran, pembacaan, dan pemahaman terhadap teks-teks suci yang memuat perintah dan larangan moral.

Sistem Pūrva Mīmāṃsā memberikan perhatian besar terhadap sumber dan cara manusia memperoleh pengetahuan tentang *Dharma*. Pengetahuan tentang *Dharma* memang hanya bersumber dari wahyu melalui kitab suci Veda, namun hal tersebut tidak bersifat dogmatis, melainkan melalui tafsir yang rasional dan sistematis. Surpi (2023:16-17), menguraikan bahwa berdasarkan para penulis sebelumnya, pengetahuan Hindu terbagi menjadi dua, yaitu pengetahuan Parāvidyā (spiritual) dan pengetahuan Aparāvidyā (sains dan teknologi), karena itu pengetahuan dalam agama Hindu adalah perpaduan dari sumber yang bersifat sakral dan rasional.

Secara epistemologis, *Dharma* yang bersumber dari wahyu tetap relevan karena mendukung cara pandang umat Hindu yang menganggap kitab suci Veda dan pustaka suci lainnya (seperti Bhagavad Gītā dan Sarasamuccaya) sebagai pedoman moral tertinggi. Proses belajar dan memahami *Dharma* melalui pembacaan, diskusi, dan pemaknaan ulang teks-teks suci menunjukkan bahwa epistemologi Mīmāṃsā tidak berhenti pada dogma, melainkan terus berkembang dalam ruang kebudayaan dan spiritualitas umat Hindu modern.

3. Aksiologi *Dharma* dalam Pūrva Mīmāṃsā

Dari sisi aksiologi, *Dharma* dalam Pūrva Mīmāṃsā berfungsi sebagai landasan nilai moral dan tujuan hidup manusia. Mīmāṃsā menegaskan bahwa nilai tertinggi dari kehidupan manusia adalah pelaksanaan *Dharma* itu sendiri, tanpa pamrih dan tanpa mengharapkan hasil, tindakan yang didasarkan pada *Dharma* dianggap memiliki nilai moral tertinggi, karena dilakukan bukan demi keuntungan pribadi, melainkan sebagai pengabdian terhadap tatanan kehidupan dan juga bentuk pengabdian kepada Tuhan.

Sejalan dengan prinsip teori etika deontologis yang menilai moralitas berdasarkan kewajiban, bukan konsekuensi, dalam sistem etika Mīmāṃsā nilai moral tidak diukur dari tindakan melainkan ketaatan terhadap kewajiban yang bersumber dari Veda. Dengan demikian, aksiologi Mīmāṃsā menempatkan pelaksanaan *Dharma* sebagai manifestasi nilai moral universal, yang mana suatu tindakan dianggap bernilai karena dilakukan sesuai dengan hukum suci, bukan karena mendatangkan kebahagiaan atau manfaat duniawi.

Selain itu, aksiologi *Dharma* juga mencakup nilai sosial dan spiritual yang mendalam. Pelaksanaan *Dharma* tidak hanya berfungsi untuk kesempurnaan pribadi,

tetapi juga untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan sosial. Dengan demikian, aksiologi *Dharma* dalam Pūrva Mīmāṃsā menegaskan bahwa nilai tertinggi dalam kehidupan adalah pelaksanaan kewajiban moral tanpa pamrih, karena di situlah manusia menemukan makna eksistensinya. Tindakan yang benar bukanlah yang menguntungkan, melainkan yang sesuai dengan *Dharma*, Pandangan ini sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan etika Hindu yang berpijak pada kewajiban, kesadaran, dan kesetiaan terhadap nilai-nilai suci yang mengatur tatanan kehidupan.

4. Relevansi Pūrva Mīmāṃsā bagi Keagamaan Hindu di Indonesia

Berdasarkan aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi *Dharma* dalam Pūrva Mīmāṃsā, dapat ditarik benang merah bahwa pemikiran Hindu menekankan pentingnya pelaksanaan *Dharma* sebagai inti kehidupan religius juga kehidupan sosial. Melalui kajian ontologis, epistemologis, dan aksiologis, ajaran ini menghadirkan pemahaman utuh tentang hakikat, sumber pengetahuan, dan nilai dari tindakan keagamaan dalam kehidupan manusia.

Ketiga aspek ini menunjukkan bahwa Pūrva Mīmāṃsā memberikan fondasi filosofis yang kokoh bagi kehidupan keagamaan Hindu. Dalam konteks Hindu di Indonesia, ajaran ini tetap relevan sebagai pedoman etika spiritual untuk membangun masyarakat yang berlandaskan kesucian, tanggung jawab, dan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Hal ini juga disampaikan oleh *Dharmakarma dkk* (2024:10-11), bahwa Pūrva Mīmāṃsā tetap relevan dalam praktik keagamaan Hindu secara universal karena pengaruhnya yang luas dalam membentuk ritual dan praktik dalam tradisi Hindu.

Prinsip Pūrva Mīmāṃsā yang tercermin dalam praktik keagamaan Hindu di Indonesia pada beberapa ajaran, contohnya melalui ajaran *Tri Kaya Parisudha* dan *Tat Twam Asi*, serta pelaksanaan ritual *Yajna* yang masih aktif dilakukan di Indonesia sebagai wujud pengamalan *Dharma*. Dengan demikian, filsafat Pūrva Mīmāṃsā memberikan landasan etis dan spiritual bagi kehidupan beragama Hindu di Indonesia, Relevansi Mīmāṃsā terletak pada kemampuannya memadukan kewajiban moral, rasionalitas pengetahuan, dan nilai spiritual sebagai dasar kehidupan religius umat Hindu modern.

III. PENUTUP

Kajian ini menunjukkan bahwa filsafat Pūrva Mīmāṃsā memberikan pemahaman mendalam tentang *Dharma* sebagai prinsip moral dan spiritual yang bersumber dari wahyu Veda. Secara ontologis, *Dharma* dipahami sebagai realitas abadi yang menata keteraturan jagat raya dan kehidupan manusia. Secara epistemologis, kebenaran *Dharma* diketahui melalui otoritas sabda suci (*śabda pramāṇa*), bukan melalui pengalaman empiris semata. Sementara secara aksiologis, nilai moral tertinggi terletak pada pelaksanaan *Dharma* dengan kesadaran dan tanpa pamrih (*niṣkāma karma*). Ketiga aspek ini membentuk dasar etika religius yang utuh, di mana tindakan manusia tidak hanya dinilai dari hasilnya, tetapi dari ketulusan dan tanggung jawab moral dalam menjalaninya.

Relevansi ajaran Mīmāṃsā dalam konteks keagamaan Hindu di Indonesia tampak pada praktik kehidupan spiritual yang menekankan kesucian pikiran, perkataan, dan

perbuatan melalui ajaran *Tri Kaya Parisudha* dan *Tat Twam Asi*. Ajaran ini menginspirasi umat Hindu untuk memandang ritual, pelayanan sosial, dan pengabdian sebagai bentuk pelaksanaan *Dharma* yang sejati. Dengan demikian, filsafat Mīmāṃsā tidak hanya bernilai teoretis, tetapi juga praktis—memberikan arah etis, moral, dan spiritual bagi kehidupan beragama Hindu di era modern yang sarat perubahan nilai dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharmakarma, G. A., Sugata, I. M., Girinata, I. M., & Piatha, I. N. (2024). *Dharma: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dharma dalam Pūrva Mīmāṃsā dan Relevansinya dengan Keagamaan Hindu di Indonesia*. PT. Dharma Pustaka Utama.
- Hartaka, I. M. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Dharma Agama dan Dharma Negara Dalam Tradisi Upacara Hindu di Bali. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(3), 149-165.
- Ipan, I., Rahmadhani, O., Apreleliana, L., Putri, Y. L. S., Derson, D., & Saputra, P. W. (2025). Relevansi Filsafat Mimamsa Darsana Dalam Kehidupan Modern. *Widya Katambung*, 16(1), 24-33.
- Maarip, S. (2023). *Konsep Etika Murtadha Muthahhari Dan Kritiknya Terhadap Etika Teleologis Dan Etika Deontologis*, Skripsi, 2022 (Doctoral dissertation, S1-Aqidah Filsafat Islam).
- Suartawan, K. A. (2024). Penerapan Nilai Ajaran Dharma dalam Kehidupan Sehari-Hari oleh Siswa Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Bumi Laperu. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 99-106.
- Surada, I. M. (2021). Mīmāṃsā Darśana dan Pengaruhnya terhadap Ajaran Agama Hindu di Bali. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 12(1), 28-41.
- Surpi, N. K. (2023). *Dasar-Dasar Pembelajaran Weda*. PT. Dharma Pustaka Utama.